

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam pembelajaran agama dan pembentukan karakter sosial generasi muda Muslim. Menurut data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI (2025), terdapat lebih dari 42.391 pesantren di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai 2,5 juta orang. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pesantren terus menjadi institusi pendidikan yang memiliki daya tarik sosial dan peran strategis dalam membentuk generasi muda Muslim Indonesia. Namun, dinamika modernisasi dan globalisasi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial, serta meningkatnya kebutuhan keterampilan profesional di dunia kerja, telah mendorong pesantren untuk melakukan transformasi organisasi agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Kementerian Agama RI, 2025).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi ruang pembinaan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Disiplin adalah nilai utama yang menjadi pusat pembinaan di pesantren. Kedisiplinan dianggap sebagai kunci untuk membangun siswa yang bertanggung jawab, taat terhadap aturan, dan mampu mengatur waktu dan kewajiban mereka dengan baik. Oleh karena itu, kehidupan di pesantren biasanya diatur oleh tata tertib, jadwal kegiatan yang ketat, dan sistem pembinaan yang terorganisir untuk menanamkan disiplin (Fauzi & Mokhtar, 2024; Puspitasari dkk., 2024). Dalam pelaksanaannya, pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari peran organisasi intra pesantren, yang merupakan komponen penting dari sistem pengelolaan kehidupan santri. Organisasi ini berfungsi sebagai media pembelajaran dan sarana pembinaan, dan melibatkan santri secara langsung dalam proses mengatur, mengawasi, dan

melakukan kegiatan di lingkungan pesantren. Organisasi ini membuat santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga menjadi subjek pembinaan (Ajria dkk., 2024; Qurroti & Masrukin, 2023).

Dengan demikian, organisasi intra-pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku kedisiplinan santri melalui proses interaksi sosial, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi dalam organisasi memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial, sehingga kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bagian dari nilai yang dihayati oleh santri dalam kehidupan pesantren (Afiati, 2018; Rahayu & Bahri, 2025).

Selama proses perubahan ini, banyak pesantren di Indonesia mulai menata ulang organisasi internal mereka, terutama organisasi intra pesantren yang bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan sehari-hari santri. Struktur-struktur seperti organisasi santri, pengurus kamar, seksi keamanan dan dewan kegiatan menjadi sangat strategis untuk memastikan bahwa aktivitas pesantren tetap terorganisir. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa transformasi struktur tidak selalu berjalan dengan mulus. Suharti (2021) mengatakan bahwa perubahan drastis yang tidak diikuti dengan penguatan kapasitas menyebabkan sumber daya manusia tidak siap, peran tidak jelas dan kurangnya kolaborasi antara pembina dan pengurus santri. Situasi ini menunjukkan bahwa mengubah organisasi tidak hanya memerlukan desain struktur baru tetapi juga memerlukan orang yang berpartisipasi dalam organisasi dan budayanya.

Transformasi tersebut berdampak langsung pada pembinaan kedisiplinan santri yang menjadi salah satu identitas inti pesantren. Dalam tradisi pesantren, kedisiplinan tumbuh melalui keteladanan kiai, rutinitas kegiatan yang teratur, serta mekanisme kontrol sosial berbasis komunitas. Namun ketika struktur organisasi berubah, sistem pembinaan disiplin pun mengalami tantangan. Putra (2022) menemukan bahwa perubahan manajemen tanpa penguatan organisasi santri dapat menurunkan efektivitas pengawasan dan meningkatkan potensi pelanggaran kedisiplinan, mulai dari pelanggaran

jadwal ibadah, penggunaan gadget secara tidak terkontrol, hingga ketidakpatuhan terhadap aturan belajar malam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi organisasi yang tidak disertai strategi disipliner yang memadai dapat mengganggu stabilitas tata tertib pesantren. Karena organisasi intra-pesantren paling dekat dengan santri, mereka sangat penting untuk menjaga kedisiplinan. Mereka bertanggung jawab untuk menetapkan aturan, mengawasi perilaku, mengelola jadwal kegiatan, dan menjembatani kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan pesantren dengan implementasinya di tingkat santri. Hasanah (2020) menyatakan bahwa keberhasilan organisasi santri ditentukan oleh peran yang jelas, sistem pelaporan yang efektif, pembagian tugas yang proporsional, dan pengawasan yang konsisten. Karena pengurus santri telah memperoleh kemampuan untuk menerapkan kepemimpinan yang lebih sistematis, komunikatif, dan akuntabel, pesantren yang berhasil memodernisasi organisasinya biasanya menunjukkan peningkatan kedisiplinan. Sebaliknya, jika transformasi hanya bersifat administratif, organisasi santri akan menjadi pasif dan tidak dapat menjaga tata tertib dengan baik.

Perubahan tersebut membawa implikasi terhadap dinamika kedisiplinan santri. Transformasi organisasi yang mencakup pembaruan sistem kepemimpinan, mekanisme koordinasi dan pembagian tugas, serta pola pengawasan dapat memengaruhi efektivitas pembinaan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Organisasi yang mengalami perubahan diharapkan mampu menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur, meningkatkan koordinasi antar pengurus, memperjelas tanggung jawab setiap bagian, serta memperkuat fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib pesantren. Namun demikian, proses transformasi organisasi tidak selalu berjalan tanpa kendala. Penelitian oleh Nugroho (2022) dalam Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam menunjukkan bahwa perubahan organisasi yang tidak disertai proses adaptasi yang baik dapat menimbulkan ketidakjelasan peran, hambatan komunikasi, serta resistensi dari anggota organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas organisasi santri dalam membentuk perilaku kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dalam mengelola

perubahan, membangun komunikasi yang baik, serta menyesuaikan budaya organisasi dengan sistem yang baru.

Perubahan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar. Banyak pesantren terutama yang telah beradaptasi dengan sistem pendidikan modern, mengalami konflik antara prinsip-prinsip tradisional dan semangat modernitas. Gejala yang menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi sosial di lingkungan pesantren termasuk penurunan adab santri terhadap kyai, peningkatan individualisme dan munculnya konflik antara generasi santri lama dan baru (Abdurrahman, 2019). Di Pondok Modern Al-Aqsha, peran OPPMA menjadi penting dalam menengahi perbedaan ini, karena organisasi tersebut berfungsi untuk membimbing santri dalam menyeimbangkan kedisiplinan tradisional dan partisipasi dalam kegiatan modern, sehingga OPPMA bukan hanya menjadi sarana administrasi tetapi juga mediator pembentukan nilai sosial santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan organisasi berdampak pada aspek struktural selain makna, nilai dan identitas sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Era modern saat ini, santri tidak hanya dituntut untuk menjadi orang yang taat agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan sosial, digital dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Banyak pesantren sekarang mendorong siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi internal seperti OPPM atau OSIS (Nizar, 2015). Kegiatan ini dianggap sebagai alat untuk membangun karakter sosial dan kepemimpinan (Nizar, 2015). Transformasi organisasi pesantren tidak hanya dipahami sebagai perubahan struktural semata-mata itu juga dipahami sebagai proses sosial yang membentuk cara pandang, pola pikir dan tindakan santri terhadap lingkungan sosial mereka karena organisasi ini menjadi sarana penting dalam membentuk konstruksi sosial santri karena santri belajar memahami peran, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial yang hidup di komunitas mereka. Transformasi organisasi pesantren tidak hanya dipahami sebagai perubahan struktural semata-mata itu juga dipahami sebagai proses sosial yang membentuk cara pandang, pola pikir dan tindakan santri terhadap lingkungan sosial mereka karena organisasi ini

menjadi sarana penting dalam membentuk konstruksi sosial santri karena santri belajar memahami peran, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial yang hidup di komunitas mereka.

Secara teoritik, perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Perilaku Sosial George C. Homans. Teori ini memandang perilaku sosial sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses interaksi dan pertukaran antara individu dengan individu lainnya. Homans menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu tindakan, individu mempertimbangkan pengalaman serta konsekuensi yang diperoleh dari tindakan tersebut. Apabila suatu tindakan menghasilkan sesuatu yang dianggap menguntungkan atau bernilai, individu memiliki kecenderungan untuk mengulangi tindakan tersebut. Sebaliknya, tindakan yang menghasilkan konsekuensi yang tidak diharapkan dapat mengurangi kecenderungan individu untuk mengulanginya (Homans, 1958, 1961). Teori Homans menjelaskan perilaku sosial melalui sejumlah proposisi, yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, kejenuhan dan kerugian, agresi dan persetujuan, serta rasionalitas (Homans, 1961). Proposisi sukses menjelaskan bahwa semakin sering suatu tindakan memperoleh penghargaan, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut dilakukan kembali. Dalam konteks penelitian ini, perilaku disiplin santri dapat terbentuk melalui pengalaman ketika menaati aturan dan memperoleh konsekuensi positif, seperti penghargaan, kepercayaan, penerimaan sosial, maupun kemudahan dalam menjalankan kehidupan pesantren. Pengalaman positif tersebut dapat mendorong santri untuk mempertahankan perilaku kedisiplinannya.

Proposisi stimulus menjelaskan bahwa tindakan yang sebelumnya menghasilkan hasil tertentu cenderung diulang ketika individu menghadapi stimulus yang sama atau serupa. Dalam kehidupan pesantren, stimulus dapat berupa tata tertib, jadwal kegiatan, instruksi pengurus, sistem pengawasan, maupun situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan aturan. Setelah transformasi organisasi, bentuk stimulus yang diterima santri dapat mengalami perubahan karena adanya perubahan dalam struktur kepengurusan, pembagian tugas,

mekanisme koordinasi, dan sistem pengawasan. Perubahan tersebut memungkinkan munculnya pola respons baru dari santri terhadap aturan dan kegiatan pesantren. Proposisi nilai menjelaskan bahwa semakin bernilai suatu hasil bagi individu, semakin besar kecenderungan individu melakukan tindakan yang dapat menghasilkan hasil tersebut (Homans, 1961). Dalam konteks kedisiplinan santri, kepatuhan terhadap aturan dapat memiliki nilai tertentu bagi santri, misalnya memperoleh kepercayaan dari pengurus, mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial, memperoleh tanggung jawab tertentu, atau menghindari konsekuensi akibat pelanggaran. Oleh karena itu, perilaku kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh bagaimana santri memandang hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut.

Proposisi kejenuhan dan kerugian juga relevan untuk memahami perilaku kedisiplinan karena penghargaan atau hasil tertentu tidak selalu memiliki nilai yang sama apabila diterima secara berulang. Demikian pula, konsekuensi terhadap pelanggaran dapat memengaruhi perilaku santri sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons santri terhadap aturan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh pengalaman interaksi yang terjadi secara berulang dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, proposisi agresi dan persetujuan dapat digunakan untuk memahami respons santri terhadap perlakuan yang mereka terima dalam interaksi sosial. Ketika santri memperoleh perlakuan atau hasil yang sesuai dengan harapan, mereka cenderung memberikan respons yang positif. Sebaliknya, hasil yang dianggap tidak sesuai dengan harapan dapat memunculkan respons negatif. Dalam organisasi pesantren, bentuk komunikasi pengurus, pemberian penghargaan, teguran, maupun konsekuensi atas pelanggaran dapat memengaruhi respons santri terhadap sistem kedisiplinan.

Adapun proposisi rasionalitas menjelaskan bahwa individu cenderung memilih tindakan yang dianggap memberikan hasil yang paling bernilai dengan mempertimbangkan kemungkinan diperolehnya hasil tersebut (Homans, 1961). Dalam penelitian ini, proposisi tersebut dapat digunakan untuk memahami keputusan santri ketika berada dalam situasi yang mengharuskan mereka

memilih antara menaati atau melanggar aturan. Pengalaman sebelumnya terhadap penghargaan maupun konsekuensi dari suatu tindakan dapat menjadi salah satu pertimbangan santri dalam menentukan perilakunya. Dengan demikian, teori perilaku sosial George C. Homans dapat digunakan untuk menganalisis perilaku kedisiplinan santri setelah terjadinya transformasi organisasi. Transformasi organisasi dipahami sebagai kondisi yang dapat mengubah pola interaksi, stimulus, mekanisme pengawasan, pembagian peran, serta konsekuensi yang diterima santri. Perubahan tersebut kemudian berhubungan dengan bagaimana santri merespons aturan dan menjalankan perilaku kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perspektif Homans, penelitian ini tidak hanya melihat apakah santri mematuhi atau melanggar aturan, tetapi juga melihat mengapa perilaku tersebut muncul dan bagaimana perilaku tersebut dipertahankan atau berubah melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan tiga fokus penelitian, yaitu bentuk perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi, faktor yang mendorong dan menghambat perilaku kedisiplinan, serta dampak sosial yang muncul dari perilaku kedisiplinan santri. Perilaku tersebut dipahami sebagai hasil dari pengalaman interaksi santri dengan pengurus, sesama santri, aturan, sistem pengawasan, serta konsekuensi yang muncul dari tindakan mereka.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan sosiologi pendidikan dan sosiologi agama. Kajian tentang transformasi organisasi intra pesantren dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika lembaga sosial Islam dalam merespons modernitas. Dari sisi kemanusiaan, penelitian ini juga relevan untuk mendorong penguatan santri agar tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?
2. Apa faktor yang mendorong dan menghambat perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?
3. Bagaimana dampak sosial perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendorong perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha.
3. Menganalisis dampak sosial perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi di Pondok Modern Al-Aqsha.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi pendidikan Islam, khususnya terkait pembahasan mengenai transformasi organisasi dan pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep mengenai bagaimana struktur organisasi intra pesantren dan mekanisme pengawasan berperan dalam membentuk perilaku disiplin santri, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola pesantren dalam memperbaiki dan memperkuat tata kelola organisasi intra pesantren agar lebih efektif dalam membina kedisiplinan santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembina, pengurus organisasi santri, serta pihak terkait lainnya dalam merancang strategi pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri di era modern. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, penelitian ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam mengelola perubahan organisasi untuk mendukung pembentukan karakter santri.

E. Kerangka Berpikir

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki sistem organisasi dan aturan yang berfungsi mengatur kehidupan santri secara menyeluruh. Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi dinamika sosial yang mendorong perlunya transformasi organisasi intra pesantren agar mampu menjalankan fungsi pembinaan secara lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Transformasi organisasi tersebut tidak hanya mencakup perubahan struktur kepengurusan, tetapi juga meliputi pembaruan sistem kerja, mekanisme koordinasi, pembagian tugas, pola kepemimpinan, serta sistem pengawasan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Transformasi organisasi intra pesantren di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor dilakukan melalui penyempurnaan struktur organisasi, pembaruan program kerja, penguatan sistem koordinasi, serta penyesuaian tata tertib yang diterapkan kepada santri. Perubahan tersebut menciptakan situasi sosial baru yang memengaruhi orientasi tindakan santri dalam menjalankan kedisiplinan.

Dalam menganalisis perilaku kedisiplinan santri pasca transformasi organisasi, penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Sosial (*Social Behaviorism*) yang dikemukakan oleh George Caspar Homans. Teori ini dipilih karena secara spesifik menjelaskan bagaimana perilaku sosial individu terbentuk, dipertahankan, atau berubah melalui mekanisme

imbalan (*reward*) dan kerugian (*cost*) yang diterima seseorang dari lingkungan sosialnya. Homans berpandangan bahwa perilaku sosial pada dasarnya adalah proses pertukaran (*exchange*) yang melibatkan ganjaran (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*).

Homans merumuskan lima proposisi yang saling berkaitan untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran sosial berlangsung. Proposisi-proposisi ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana perilaku kedisiplinan santri terbentuk, dipertahankan, dan mengalami hambatan pasca transformasi organisasi intra pesantren.

1. Proposisi Sukses

Proposisi sukses menyatakan bahwa semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut akan terus dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, proposisi sukses relevan untuk menjelaskan bagaimana kepatuhan santri terhadap tata tertib yang berulang kali terhindar dari sanksi atau justru mendapat penghargaan sosial (kepercayaan pengurus, pujian ustazah) cenderung dipertahankan dan diulang hingga akhirnya menetap menjadi kebiasaan sehari-hari.

2. Proposisi Stimulus

Proposisi stimulus menjelaskan bahwa semakin mirip suatu situasi (*stimulus*) yang dihadapi sekarang dengan situasi yang pernah menghasilkan ganjaran di masa lalu, semakin besar kemungkinan seseorang mengulangi tindakan yang serupa. Dalam kehidupan pesantren, proposisi ini dapat menjelaskan bagaimana situasi-situasi yang berulang, seperti bel tanda kegiatan, kehadiran pengurus rayon, atau suasana pengawasan yang konsisten, menjadi pemicu (*stimulus*) yang membuat santri secara otomatis menampilkan perilaku disiplin yang sama seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

3. Proposisi Nilai

Proposisi nilai menyatakan bahwa semakin tinggi nilai suatu hasil tindakan bagi seseorang, semakin besar kemungkinan orang

tersebut melakukan tindakan itu. Proposisi ini digunakan untuk menjelaskan mengapa sebagian santri tetap menjalankan kedisiplinan meskipun pengawasan tidak selalu ketat, karena mereka telah memaknai kedisiplinan sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, misalnya sebagai bagian dari pembentukan karakter, ibadah, atau tanggung jawab pribadi.

4. Proposisi Deprivasi-Kejenuhan

Proposisi deprivasi-kejenuhan menjelaskan bahwa semakin sering seseorang menerima suatu ganjaran tertentu dalam waktu berdekatan, semakin berkurang nilai ganjaran tersebut baginya. Proposisi ini relevan untuk menganalisis faktor penghambat kedisiplinan, seperti rasa lelah, jenuh, dan malas yang muncul akibat padatnya jadwal kegiatan serta pengawasan yang terus-menerus tanpa variasi.

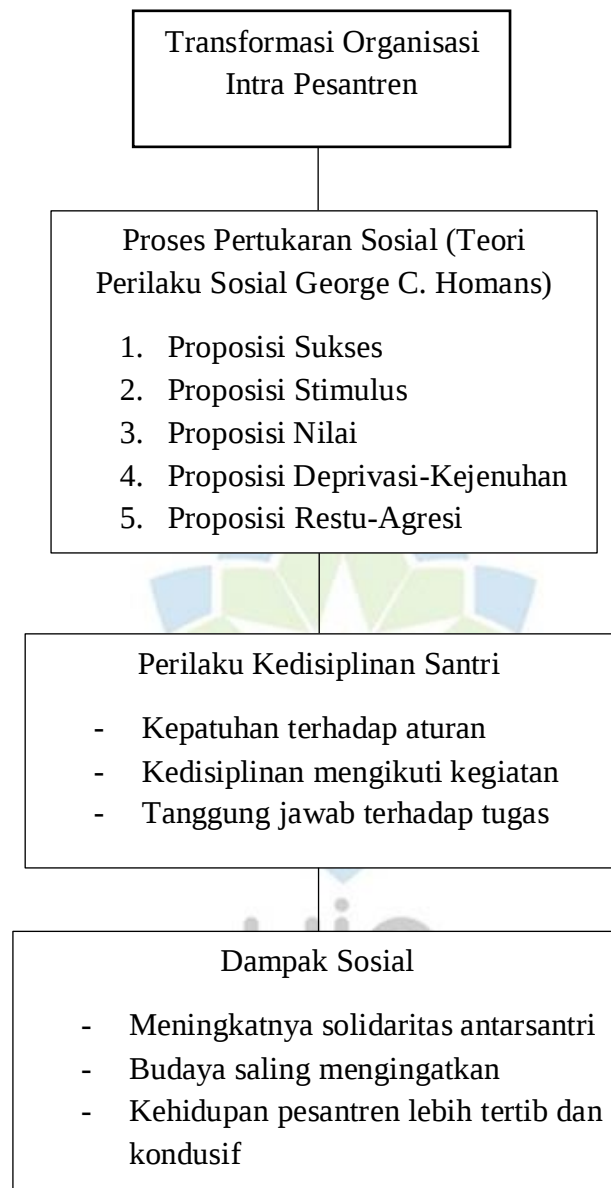
5. Proposisi Restu-Agresi

Proposisi restu-agresi menjelaskan bahwa apabila seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau justru menerima hukuman yang tidak terduga, maka orang tersebut dapat menjadi marah dan menunjukkan perilaku yang cenderung agresif atau menolak. Sebaliknya, ganjaran yang melebihi harapan akan menimbulkan rasa senang dan perilaku yang lebih positif. Proposisi ini relevan untuk menjelaskan reaksi sebagian santri yang merasa tertekan, kecewa, atau menunjukkan sikap menolak ketika aturan yang lebih ketat diberlakukan secara tiba-tiba pasca transformasi organisasi.

Kelima proposisi tersebut saling melengkapi untuk membaca perilaku kedisiplinan santri sebagai hasil dari proses pertukaran sosial yang berkesinambungan antara santri dengan lingkungan organisasi pesantren, baik dengan pengurus, ustazah, teman sebaya, maupun sistem aturan itu sendiri. Berdasarkan perspektif teori Homans, transformasi organisasi intra pesantren tidak hanya berdampak pada aspek struktural, tetapi juga memengaruhi cara santri bertindak dan memaknai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi intra pesantren berperan sebagai ruang

sosial yang membentuk perilaku santri melalui pembagian tanggung jawab, sistem koordinasi, mekanisme pembinaan, dan pengawasan yang lebih terstruktur. Melalui mekanisme pertukaran sosial ini, terbentuklah perilaku kedisiplinan santri yang dapat diamati dalam berbagai bentuk, seperti kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan waktu, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas, dan kehati-hatian dalam bertindak. Perilaku yang berulang akhirnya menjadi kebiasaan dan berkembang menjadi budaya bersama di kalangan santri. Transformasi organisasi dan terbentuknya perilaku kedisiplinan menimbulkan dampak sosial terhadap kehidupan pesantren, seperti meningkatnya solidaritas antarsantri, terbentuknya budaya saling mengingatkan, hubungan yang lebih erat antara pengurus dan santri, serta kehidupan pesantren yang lebih tertib dan kondusif.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: diolah Peneliti